



Salam kepada non muslim dalam Al-qur'an analisis penafsiran Syaikh Nawawi Albantani dalam tafsir Maharah Labid

Apipudin¹, Budi Santosa²

^{1,2}Universitas Gunadarma

apipudin@staff.gunadarma.ac.id¹, budi6947@gmail.com²

Info Artikel :

Diterima :
10 Maret 2023
Disetujui :
26 Maret 2023
Dipublikasikan :
25 Maret 2023

ABSTRAK

Artikel ini mengungkap penafsiran Syaikh Nawawi al-Bantani pada surat al-Nisa ayat 86 tentang kebolehan salam kepada non muslim. Ungensi dari artikel ini adalah bantahan terhadap larangan salam kepada non muslim. Lewat artikel ini penulis hendak mengungkap penafsiran ulama-ulama yang sejalan dengan Syaikh Nawawi al-Bantani dalam menafsirkan surat al-Nisa ayat 86. Melalui analisis terhadap ayat al-Qur'an, diketumakan surat al-Nisa ayat 70, bahwa manusia (bani adam) dimuliakan Tuhan. Kata manusia (Bani Adam) dalam al-Qur'an meng-isyaratkan tidak dibatasi agama, Islam atau bukan Islam. Dengan demikian batasan salam hanya kepada muslim yang ditafsirkan sebagian ulama didasarkan pada surat al-Nisa ayat 86, terbantahkan oleh surat al-Nisa ayat 70. Hal yang menarik lainnya, dalam artikel ini akan memetakan para mufasir dalam menafsirkan surat al-Nisa, baik kubu yang memahami larangan salam kepada non muslim, maupun yang membolehkannya.

Kata Kunci: Salam; Non muslim; Al-Qur'an; Tasfir

ABSTRACT

This article reveals the interpretation of Shaykh Nawawi al-Bantani in Surah al-Nisa verse 86 regarding the permissibility of greeting non-Muslims. The advantage of this article is to rebut the ban on greetings to non-Muslims. Through this article the author wants to reveal the interpretation of scholars who are in line with Shaykh Nawawi al-Bantani in interpreting Surah al-Nisa verse 86.) glorified God. The word human (Bani Adam) in the Qur'an implies not being limited by religion, Islam or non-Islam. Thus the limitation of greetings only to Muslims which is interpreted by some scholars is based on the letter al-Nisa verse 86, refuted by the letter al-Nisa verse 70. Another interesting thing, this article will map the interpreters in interpreting the letter al-Nisa, both camps who understand the prohibition of greeting non-Muslims, as well as those who allow it.

Keywords: Regards; non-Muslims; Al-Qur'an; tasfir



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Arka Institute. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Kalimat (السَّلامُ عَلَیْكُمْ) *assalamualaikum* merupakan kalimat penghormatan yang sacral di Umat Islam. Dalam pengucapan salam dihukumi sunah. Namun menjawabnya wajib kifayah. Wajib kifayah maksudnya jika dalam salah satu perkumpulan tiba-tiba ada orang bersalam, maka komunitas itu wajib menjawab salam. Dalam menjawab salam tidak diwajibkan semuanya. Jika dalam komunitas tersebut ada satu orang menjawab, maka yang lain tidak berdosa, sekalipun tidak menjawab. Namun jika satupun dalam komunitas tersebut tidak ada yang menjawab maka semuanya berdosa. Untuk itu dalam pengucapan salam harus diperhatikan situasi dan kondisi yang akan menjawab salam, jika kita bersalam. Jika salam kita mengganggu orang ibadah, maka salam kita menyebabkan orang berdosa, karena mereka tidak bisa menjawab, disebabkan sedang ibadah. Maka salam kita yang menyebabkan orang berdosa, kitapun ikut berdosa.

Kata salam dalam islam difahami hanya diucapkan hanya boleh kepada umat Islam. Di luar umat islam salam kata salam jangan diucapkan. Mengapa demikian? Karena kata salam merupakan sebuah doa keselamatan. Mendoakan keselamatan kepada non muslim sangat dilarang. Pemahaman ini didasarkan pada beberapa kisah dalam al-Qur'an. Mengucapkan salam kepada muslim dilihat dari sisi hukum pada

mulahnya boleh (mubah), kemudian menjadi sunah, terus bisa menjadi wajib. Semua kedudukan hukum itu dilihat dari kondisi seseorang saat mengucapkan salam. Kondisi seseorang berpengaruh terhadap mengucapkan salam. Sekalipun demikian hal ini tidak ada problem yang sangat runcing, karena seagama, baik yang mengucapkan salam, maupun yang menjawab.

Mengucapkan salam lahir permasalahan tatkala mengucapkan salam kepada non muslim. Berbagai argument dibangun oleh Ulama baik kalangan mufassir maupun Fuqaha dalam mengucapkan salam kepada non muslim. Ada yang melarangnya, ada juga yang memperbolehkannya. Ulama yang melarang salam kepada non muslim berdasarkan pada ayat-ayat yang mengisahkan orang terdahulu yang berorantuakan non muslim. Sementara Ulama yang memperbolehkannya didasarkan pada ayat al-Qur'an yang mengatakan bahwa Allah swt memuliakan manusia tidak terkecuali agama apapun mereka.

Perbedaan paham antara ulama satu dengan yang lain dari abad-ke abad terus berlanjut, bahkan sampai saat ini silang pendapat tentang salam tidak kunjung satu perspektif. Bagi ulama silang pendapat tentu dengan argument. Hal ini tentu akan berbeda ketika jatuh pada orang awam. Orang awam silang pendapat bukan berargumen melainkan menggunakan sentiment.

Tidak kalah membingungkan pada orang awam tatkala dihadapkan pada bulan Desember, tepatnya tanggal 25 Desember perbedaan faham semakin meruncing, laksana pisau yang baru ditajamkan. Bahkan tidak sedikit muslim dengan muslim tidak sejalan akibat dari boleh dan tidak boleh menggunakan kalimat tersebut untuk non muslim. Bahkan ada yang mengatakan murtad bagi orang yang menggunakan kalimat tersebut untuk non muslim. Namun tidak sedikit yang menyangkal penggunaan kalimat itu penyebab kemurtadan.

Perdebatan mengenai salam baik jawab atau memulai dari tahun-ketahun terus bergulir, dan sampai saat ini belum ada titik temu dari keduanya. Tidak hanya itu, ternyata perdebatan salam kepada Non muslim, sudah ada sejak dulu. Baik di kalangan mufasir, fuqaha, muhadis dan ulama yang lainnya. Pernyataan ini dapat dilihat di Tafsir Marah Labid karya Syaikh Nawawi al-Bantani yang lahir di abad ke 12 hijriah. Penafsiran Syaikh Nawawi juga dalam menguraikan salam kepada non muslim mengutip ulama terdahulu, baik yang melarang atau yang membolehkan salam.

Berdasarkan silang pendapat di atas, penulis bermaksud lebih jauh untuk mengkaji tentang salam kepada Non Muslim berbingkai tafsir Syaikh Nawawi al-Bantani. Hemat penulis ini sangat urgen diangkat kepermukaan, mengingat masyarakat kita semakin heterogen, yakni terdiri dari berbagai agama. Penelitian ini juga bermaksud memberikan jawaban kepada masyarakat secara umum tentang salam atau menjawab salam kepada Non Muslim.

METODE PENELITIAN

Pada artikel ini penulis akan menggunakan pandangan Syaikh Nawawi al-Bantani sebagai pijakan dalam menganalisis surat al-Nisa ayat 86. Tulisannya dapat dikatakan sebagai pijakan dalam kebolehan salam kepada non muslim dalam perspektif Syaikh Nawawi.

Kajian ini dapat juga dikatakan sebagai tafsir tematik (*maudhu'i*), karena penulis berusaha untuk mengungkap pemahaman para Mufasir dalam menafsirkan ayat salam. Selanjutnya penulis memetakan pemahaman mufasir dalam menafsirkan surat al-Nisa ayat 86.

Tahapan dalam mengungkapkan pemahaman mufasir terhadap surat al-Nisa dapat penulis uraikan sebagai berikut; a. Pertama melihat dan menganalisis penafsiran Syaikh Nawawi al-Bantani dalam menafsirkan surat al-Nisa, b. melihat metode tafsir yang digunakan oleh Syaikh Nawawi al-Bantani, c. Melihat corat tafsir Syaikh Nawawi, d. Melihat sumber yang digunakan Syaikh Nawawi dalam menafsirkan surat al-Nisa ayat 86, e. Membandingkan dengan mufasir lain yang menafsirkan ayat yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna salam

Dalam bahasa arab, kata salam dapat dipetakan menjadi dua bentuk. Pertama bentuk *nakirah* (kata umum) kedua bentuk *ma'rifat* (kata khusus). Kata salam dengan bentuk *nakirah* ditulis **سالم** (salam). Dalam al-Qur'an kata salam dengan bentuk *nakirah* terulang 19 kali pada 16 surat. Sementara kata **السالم** (al-Salam) dengan bentuk *ma'rifat* terulang sebanyak 5 kali pada lima surat. Kedua bentuk kata ini ketika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia maknanya keselamatan (سالم), dan sebuah keselamatan (السالم).

Dalam kalimat salam pada lafad *assalamualaikum*, menggunakan kata *ma'rifat*, yakni ada *alif* dan *lam*. Dalam bahasa arab ketika sebuah kata menggunakan kata *ma'rifat* itu mengandung kekhususan. Dalam *Asma al-Husna* kata salam dengan bentuk *ma'rifat*, yakni ada *alif* dan *lam*. Kata tersebut dapat difahami Allah maha perberi keselamatan.

Selanjutnya kata salam dengan bentuk *ma'rifat* yang tertera dalam kalimat *assalamualaikum* difahami sebagai doa. Ini artinya ketika seseorang mengucapkan salam kepada orang lain, berarti dia telah mendoakannya orang tersebut.

Mendoakan orang lain dengan kata *assalamualaikum* dihukumi sunah. Sementara menjawabnya wajib *kifayah*. Artinya jika seseorang mengucapkan salam kepada sekelompok orang, kemudian dalam kelompok tersebut ada yang menjawab salam baik sendiri atau lebih. Maka yang tidak menjawab salam dalam kelompok tersebut tidak kena doa. Namun jika seseorang mengucapkan salam kepada satu orang maka dihukumi wajib ain. Artinya jika tidak menjawab orang tersebut dihukumi dosa.

Salam Kepada Non Muslim

Sebagai yang telah penulis paparkan di atas bahwa kata salam (*assalamualaikum*) difahami sebuah doa keselamatan. Bahkan jika ditambahkan wa *rahmatullah wa barakatuh*, tidak hanya mendoakan keselamatan, melainkan mendoakan rahmat Allah dan berkahnya semoga dilimpahkan kepada orang yang disalami. Persoalannya di sini, bagaimana kalau mengucapkannya atau menjawab salam non muslim?.

Pemahaman larangan menjawab atau salam kepada non muslim di dasarkan pada surat at-Taubah ayat 113-114. Pada surat at-Taubah ayat 113 sifatnya umum, yakni larangan kepada Nabi dan orang yang beriman untuk mendoakan orang-orang Musyrik. Sementara pada surat at-Taubah ayat 114 secara spesifik larangan kepada Nabi Ibrahim mendoakan bapaknya, karena orang tuanya tidak seiman.

Yajid bin Abdul Qadir Jawas termasuk yang mengharamkan mendoakan non muslim. Argumen yang dibangun oleh beliau selain hadis juga ayat al-Qur'an surat at-Taubah ayat 114. Namun paham ini akan berbenturan dengan surat al-Isra ayat 70 yang menjelaskan tentang Allah memuliakan keturunan Adam. Kata Bani Adam dalam ayat tersebut Allah tidak membedakan agama. Jika Allah saja memuliakan manusia, lantas kenapa manusia menghinakan manusia yang lain.

Perdebatan tentang mendoakan non muslim di atas yang diwujudkan dalam kata (*assalamualaikum*) mendorong penulis untuk melihat komentar para mufasir dalam mengucapkan salam kepada non muslim. Mufasir adalah ulama yang konsentrasi dalam dunia tafsir. Jadi tugas mufasir berusaha menangkap pesan-pesan Allah di balik teks al-Qur'an.

Dalam realitanya mufasir dalam menafsirkan ayat menggunakan berbagai metode, corak dan sumber, yang satu sama lain memiliki kelebihan dan kekurangan. Di antara metode tafsir adalah metode *ijmali*, ada yang *mukorin*, *tahlili* dan *maudhui*. Dalam karya tulis ini penulis akan melihat beberapa mufasir dalam menafsirkan surat al-Nisa ayat 86. Dari sini penulis dapat memetakan beberapa mufasir dalam menafsirkan ayat tersebut, yang pada akhirnya dapat difahami pandangan mufasir tentang salam atau menjawab salam kepada non muslim.

Jalaludin al-Mahali dan Jalaludin al-Syuthi dalam sebuah karyanya yaitu Tafsir Jalalain, yakni sebuah Tafsir yang lahir di abad ke 9 hijriah. Beliau berkomentar bahwa menjawab salam terhadap non

cukup dengan alaik. Tidak hanya itu, beliau juga berkomentar bahwa menjawab salam terhadap non muslim, *ahli bid'ah* dan orang muslim yang sedang buang hajat, atau sedang di tempat buang hajat tidak wajib jawab salam. Hal senada diungkapkan oleh Abu Dawud Sulaiman bin Umar bin Manshur al Ajiily al Azhary al Jamal (w 1204 H). Dalam salah satu karyanya yaitu Tafsir Futuhah al-Ilahiyah dia berkomentar, bahwa salam non muslim tidak wajib di jawab. Tidak hanya itu, menurutnya non muslim, ahli bida'ah dan muslim yang sedang di tempat buang hajat dan atau sedang hajat tidak wajib menjawab salam. Sungguhpun demikian beliau tetap mengutip pendapat ulama yang membolehkannya. Sebagaimana yang beliau ungkapkan pendapat Syaikh Ramli, bahwa menjawab salam non muslim tetap wajib, tetapi dengan kata alaik (عليك). Beliau juga mengutip pendapat Ibnu Hajar yang mensunahkan menjawab salam non muslim dengan kata alaik (علايك). Sementara Ahmad bin Muhammad as-Shawi seorang ulama yang lahir di abad ke 10 hijriah, dalam salah satu karyanya, yaitutafsir Shawi, dalam menafsirkan ayat ini yakni surat al-Nisa ayat 86 yaitu tidakboleh menjawab salam kepada non muslim dengan jawaban assalamualaikum (السلام عليكم/علايك). Jawaban yang dibolehkan adalah alaikum/alaika (علايكم/علايك).

Ahmad Musthafa al-Maraghi, seorang mufasir kontenporer, yakni abad ke 20 hijriah dalam Tafsirnya, Yakni Tafsir al-Maraghi, dia menafsirkan surat al-Nisa ayat 86. Menurut hukum menjawab salam kepada non muslim makruh. Jauh sebelum al-Maraghi, Mufasssir abad ketujuhpun mengambil andil dalam menafsirkan surat al-Nisa ayat 86 fokusnya pada lafad . Pada kalimat tersebut Mufasssir abad ke 7 yakni Imam al-Qurtubi dalam menafsirnya mengutip pada Fuqaha, yakni Imam Malik, Imam al-Shafi'i, Ulama-ulama Kufah, Qatadah dan al- Hasan. Secara garis besar, pemikiran al-Qurtubi dapat ditarik kesimpulan melarang menjawab salam terhadap Non Muslim, sekalipun dalam menafsirkan ayat tersebut objektif. Artinya mengutip berbagai penafsiran ulama yang bersilang pendapat. Al-Qurtubi dalam menafsirkan ayat tersebut mengilustrasikan dengan sebuah kasus. Komentarnya, jika ada sekelompok orang mengucapkan salam kepada seseorang, apakah seseorang tersebut harus menjawab salam sejumlah jamaah tersebut? Di sini al-Qurtubi menjawab dengan dengan mengutip berbagai komentar ulama sebelumnya. Komentarnya. Imam al-Shafi'i, Imam Malik berpehman bahwaseseorang tadi hanya wajib menjawab satu kali, tidak perlu mengulang-ulang jawaban salam sejumlah jamaah yang salam. Namun al-Qurtubi juga memasukan pendapat ulama kufah yang mengatakan menjawab salam itu fardhu ain (personal). Maka jika dalam satu kelompok ada non muslim menjawab salam itu tidak cukup. Semua jamaah yang ada di situ harus menjawabnya. Bahkan kata Qatadah dan al-Hasan, betapa wajibnya menjawab salam, sampai sedang salat pun wajib menjawab salam, dan tidak menbatalkan salat. Argument yang dibangun oleh Qatadah dan al- Hasan, karena salam itu perintah Allah, sama dengan salat perintah Allah.

Gambaran Umum Syaikh Nawawi al-Bantani dan Tafsirnya

Syaikh Nawawi al-Bantani seorang ulama yang lahir di abad ke 12 hijriah yang sanggup menulis kitab 150 kitab tersebar di seluruh Negara Islam. Karya-karya Syaikh Nawawi mencakup berbagai disiplin ilmu, baik Tauhid, fiqh, Tasawuf, dan Tafsir. Di antara karya yang orsinil adalah Tafsir Marah Labid. Sementara karya- karya yang lain sifatnya memperjelas kitab sebelumnya (syarah).

Secara umum ada beberapa metode dalam menafsirkan al-Qur'an. Di antaranya, metode Ijmali, Muqarin, Tahlili, dan Maudu'i. Syaikh Nawawi al-Bantani dalam menafsirkan al-Qur'an menggunakan metode tahlili, yakni metode tahlili. Metode tahlili yang digunakan oleh Syaikh Nawawi bercorak fiqhi, dengan sumber riwayat. Hal ini dapat dilihat dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum fiqh sangat Panjang dan mendalam. Sehingga pada ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum Syariah tidak butuh membaca kitab-kitab fiqh.

Syaikh Nawawi juga dalam menafsirkan al-Qur'an merujuk kepada kitab-kitab tafsir terdahulu. Kitab-kitab tafsir yang menjadi rujukan Syaikh Nawawi di antaranya; Tafsir Futuhah al-Ilahiyah, Tafsir, Mafatih al-Ghaib, Tafsir al-Siraj al- Munir, Tafsir Tanwir al-Miqbas, Tafsir Ibnu Masud.

Gambaran Tafsiran Syaikh Nawawi Surat al-Nisa ayat 86

(وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا) اذا سلم عليكم فردوا على المسلم رداً من أحسن من ابتدائه أو أجيبوا التحية بمثله ومنتهاى الأمر فى السلام أن يقال السلام عليكم ورحمة الله وبركاته بدليل أن هذا القدر هو الوارد فى التشهد فالأحسن هو أن المسلم اذا قال السلام عليكم زيد فى جوابه الرحمة الله وان ذكر السلام والرحمة الله فى الابداء زيد فى جوابه البركة وان ذكر الثلاثة فى الابداء أعيدت فى الجواب وراى الجواب واجب على الفور وهو فرض على الكفاية اذا قام به البعض سقط عن الباقيين والأولى لكل ان يذكر والجواب اظهاراً للاكرام ومبالغة فيه وترك الجواب اهانة والاهانة ضرر والاضرر حرام واذا استقبل واحد فقال السلام عليكم واقتصد الرجل والملكين فانك اذا سلمت عليهما رداً السلام عليك ومن سلم الملك عليه فقد سلم من عذاب الله وعن النى صلى الله عليه وسلم قال اذا سلم عليكم أهل الكتاب فقولوا وعليكم وروى أنه صلى الله عليه وسلم لا تبدأ اليهودى بالسلام واذا بدأك فقل وعليك وعن أبى حنيفة أنه قال لا يبدأ اليهودى بالسلام فى كتاب ولا فى غيره وعن أبى يوسف لا تسلم عليهم ولا تصاحفهم واذا دخلت عليهم فقل السلام على من تبع الهدى ورخص بعض العلماء فى ابتداء السلام عليهم اذا دعيت الى ذلك حاجة وأما اذا سلموا علينا فقال أكثر العلماء ينبغى أن يقال وعليك ثم ههنا تفريع وهو أنا اذا قلنا لهم وعليكم السلام فهل يجوز ذكر الرحمة فقال الحسن يجوز أن يقال ورحمة الله فقيل له فى ذلك فقال أليس فى رحمة الله يعيش وقيل التحية بالأحسن عند كون المسلم مسلماً ورد مثلها عند كونه كافراً والمقصود من هذه الآيات الوعيد فان الواحد من جنس الكفار قد يسلم على الرجل المسلم ثم ان ذلك المسلم يتفحص عن حاله بل ربما قتله طمعا منه فى سلبه فان الله تعالى زجر عن ذلك فاياكم ان تتعرضوا له بالقتل (إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا) أى محاسباً على كل أعمالكم وكافياً فى ايصال جزاء أعمالكم اليكم فكونوا على حذر من مخالفة هذه التكليف وهذا يدل على شدة الاعتناء بحفظ الدماء

Analisis Penafsiran Syaikh Nawawi al-Bantani

Syaikh Nawawi al-Bantani Dalam enafsirkan al-Qur'an sebagaimana yang telah penulis paparkan di atas, yakni menggunakan metode *Tahlili* dengan corak fiqhi dan sumber riwayat. Selain itu Syaikh Nawawi juga dalam menafsirkan ayat, khususnya surat al-Nisa ayat 86 sangat objektif. Dikatakan objektif, karena Syaikh Nawawi memasukan penafsiran lain, baik ulama yang membolehkan salam dan yang melarang salam kepada non muslim. Tidak hanya itu, Syaikh Nawawi juga menguraikan argument yang dibangun oleh mufasir sebelumnya dalam menafsirkan ayat. Baik argument yang dibangun oleh mufasir yang membolehkan salam kepada non muslim, maupun yang melarangnya.

Dalam menafsirkan surat al-Nisa ayat 86, terkesan Syaikh Nawawi tidak berpendapat, itu terlihat

dari penafsirannya tidak berpihak pada ulama sebelumnya, baik yang membolehkan salam maupun yang melarang.

Tafsir Marah Labid karya Syaikh ini termasuk karya orsinil. Artinya karya sendiri. Hal ini sangat berbeda dengan kitab-kitab lainnya. Misalnya kitab-kitab fiqih. Pada kitab-kitab fiqih kebanyakan Syakh Nawawi mensyarahi, bukan penulis utama. Namun sungguhpun demikian, corak fiqih masih tetap dibawa dalam menafsirkan ayat, khususnya ayat-ayat hukum.

Coba kita perhatikan dalam penafsiran surat al-Nisa ayat 86 ini, sebelum Syaikh Nawawi masuk pada penafsiran tentang salam antara umat beragama, terlebih dahulu Syaikh ini membahas tentang hukum salam antara umat segama. Menurutnya mengucapkan salam hukumnya sunah, kecuali salam ketika mengakhiri shalat dihukumi wajib. Namun menjawab salam hukumnya fardu kifayah.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas penulis dapat menarik kesimpulan tentang salam kepada non muslim dalam perspektif Syaikh Nawawi al-Banti dalam Tafsir Marah Labid.

Pada tafsir tersebut Syaikh Nawawi dalam menafsirkan surat al-Nisa ayat 86, tidak berkomentar apapun. Justru dalam menafsirkan ayat tersebut mengutuf kepada ulama-ulama terdahulu. Di mana dalam mengutufnya Syaikh Nawawi sangat objektif, yakni tidak memihak pada salah satu ulama. Hal ini terbukti Syaikh Nawawi mengutuf pendapat ulama yang melarang dan yang membolehkan.

Sebelum Syaikh Nawawi memaparkan pendapat para ulama dengan argumennya tentang salam atau menjawab kepada non muslim, terlebih dahulu memaparkan hukum salam dan menjawab salam kepada muslim. Komentarnya, bahwa hukum menjawab salam muslim adalah fardu kifayah.

Sementara menjawab salam dari non muslim Syaikh Nawawi memetakan beberapa pendapat ulama dalam menjawab salam. Pertama menjawab salam dari non muslim cukup dengan *alaikum* (عليكم). Kedua pendapat ulama yang melarangnya. Ketiga pendapat ulama yang membolehkan menjawab salam dari non muslim dengan jawaban *alaikum salam* (عَلَيْكُمْ السَّلَام) tidak memakai kalimat *warahmatullah*. Keempat boleh menjawab dengan memasukkan kata *warahmatullah* (عَلَيْكُمْ السَّلَام وَالرَّحْمَةُ مِنَ اللَّهِ)

DAFTAR PUSTAKA

- Bantani, al, Nawawi, *Tafsir Marāḥi Labīd*, Kairo: Dar Ihya al-Kutub al- Arabiyyah, tt
- Baghdadiy, al, 'Ala'u al-Din Ali bin Muhammad, *Tafsir Khazin*, Kairo: Dar al-Fikr
- Baidan, Nasruddin, *Metodologi Penafsiran al-Qur'ān*, Jogjakarta: PustakaPelajar Offset 1998.
- Chaer, Abdul. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*, Jakara: Rineka Cipta 2000
- Chaidar. *Sejarah Pujanga Islam, Shaikh Nawawi al-Bantani*, Jakarta: CV. Sarana Utama, 1978
- Dawud, Abu, Sulaiman bin Umar bin Manshur al Ajiily al Azhary al Jamal, *Tafsir Futuh al-Ilahiyah*, Kairo: Dar al-Fikr
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : 1999. Cet. Ke-10
- Ghazali, al, *Khawass al-Qur'an* (tp/th)
- Harun, Salman. *Mutiara al-Qur'a#n*, Logos; Wacana Ilmu Dan Pemikiran,
- Kastubi, *Analisis Makna Salam dalam Tafsir Kemenag*, Skripsi UIN Jakarta 2020 Kahmad, Dadang. *Sosiolog Agama*, Bandung: Rosda sep 2000
- Lubis, Ibrahim. *Agama Islam Suatu Pengantar*, Jakarta; Galia Indonesi, 1982.
- Maraghi, al, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, Kairo Dar al-Fikr
- Qurtubi, al, *al-Jami Liahkami al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Fikr, 1993
- Qaradawi, al, Yusuf, *Kaifa Nata'amal ma'a al-Qur'an*, Dar ash-Shuruq (tt)
- Sawi, al, *Tafsir Sawi*. Kairo: Dar al-Fikr
- Sa'di, al, Shaikh Abdu al-Rahman, *al-Qawaid Hisan Litafsir al-Qur'an*, Terj, Jakarta: PT. Mizan Publika 2008

- Sabuni, al, Muhammad'Ali. *Tafsir Ayat al-Ahkam* Dar al-kutub al-2004.
- Sulaiman, Ibn, al-Jali,Umar. *Al-Futuh al-Ilahiyah* Kairo:Dar al-Fikr
- Shaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad. *Fathu al-Qadi-r*. Kairo:Dar al-Fikr
- Shihab, M. Qurais. *Tafsir al-Misbah*. Ciputat: Lentera Hati, 2000.
- Shihab, M. Qurais, *Mukjizat Al-Qur'a*. Bandung: Mizan Des 2003
- Shihab, M. Qurais, *Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus2001
- Shihab, M. Qurais, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: PT. Mizan Pustaka2007
- Sidieqy, al,Tengku Muhammad Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu al- Qur'ān dan Tafsir*. Semarang: Pustaka Rizqi Putra Sep 2000.cet.3 edisi
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: PT Hidakarya Agung 1990Zahimi, al, Abdu al-Majid bin Abdu bin Aziz, *Ilajul Amradh bi al-Qur'an wa sunnah*, (tt)
- Wasilah, Eli Siti, *Memahami 6 Makna asma al-Husna*, <https://galamedia.pikiran-rakyat.com/>,